



Makna Tentang Berpuasa (Studi Eksegetis Yesaya 58:1-12) dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini

Dosma Arihta Berutu

Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Korespondensi penulis : dosmaberutu17801@gmail.com

Abstract. *Fasting should not only be considered as a mere ritual act, but should have a concrete form that means carrying out an act of liberating justice. Fasting is voluntary abstinence from food in order to achieve a certain goal. or also add abstinence from eating and drinking. This research aims to find out the meaning of fasting according to Isaiah 58:1-12 and its implications in the lives of Christians today. The research method in this scientific work is a qualitative method with a descriptive approach. From the results of the Exegetical study of Isaiah 58:1-12, increasing social awareness and giving more attention to others, especially to those who are less fortunate or in need. Through fasting, Christians can draw closer to God and experience closer bonds with others.*

Keywords: *fasting, Christians, social justice*

Abstrak. Puasa seharusnya tidak hanya dianggap sebagai tindakan ritual semata, melainkan harus memiliki bentuk konkret yang berarti melakukan tindakan keadilan yang membebaskan. Puasa ialah berpantang secara sukarela dari makanan demi mencapai suatu tujuan tertentu. atau juga ditambahkan berpantang dari makan dan minum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna berpuasa menurut Yesaya 58:1-12 dan implikasinya ditengah kehidupan orang Kristen masa kini. Metode penelitian dalam karya ilmiah ini metode Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Dari hasil studi Eksegetis Yesaya 58:1-12, meningkatkan kepedulian sosial dan memberikan perhatian lebih kepada sesama, terutama kepada mereka yang kurang beruntung atau membutuhkan. Melalui puasa, orang Kristen dapat mendekati diri kepada Tuhan dan mengalami keterikatan yang lebih erat dengan sesama.

Kata kunci: puasa, orang Kristen, keadilan sosial

LATAR BELAKANG

Puasa disebutkan dalam Taurat sebagai bagian dari praktik keagamaan. Awal praktik puasa terjadi ketika Tuhan memerintahkan kepada bangsa Israel agar mereka menjalankan kewajiban ini. Petunjuk ini diberikan oleh Tuhan kepada bangsa Israel untuk dilaksanakan setiap tahun pada tanggal ke sepuluh bulan ke tujuh dalam kalender mereka. Tujuan dari puasa ini adalah untuk mengadakan hari pendamaian di mana bangsa Israel akan di sucikan dari segala dosa mereka di hadapan Tuhan. Selain itu hari tersebut juga di adakan upacara untuk menyucikan bangsa Israel dari dosa-dosa mereka. Upacara itu harus dilaksanakan sekali setahun, dengan peraturan yang telah di tetapkan, dan peraturan tersebut harus dipatuhi selamanya. Musa melakukan apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Pada abad ketiga SM dan abad pertama M, puasa dianggap sebagai satu-satunya upacara yang harus dilaksanakan sesuai hukum Musa. Dan hari raya tersebut disebut sebagai puasa.¹ Emanuel Gerrit Singgih, mengatakan dalam bukunya Puasa seharusnya tidak hanya dianggap sebagai tindakan ritual

¹Robert M Peterson, "Tafsiran Alkitab : Kitab Imam" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 231.

semata, melainkan harus memiliki bentuk konkret seperti yang ada dalam Kitab Zakharia 7:1-14 dan dalam Kitab Yesaya 58. Dalam kedua perikop tersebut, berpuasa berarti melakukan tindakan keadilan yang membebaskan. Melaksanakan Puasa sebagai ritual saja dapat dianggap sebagai pengganti yang membuat orang melupakan pentingnya akan tindakan-tindakan berkeadilan.² Menurut Pdt. Rudolf H. Pasaribu dalam bukunya Puasa merupakan bagian dari kehidupan orang yang beriman sepanjang sejarah. Hal ini berasal dari keyakinan bahwa dengan mengendalikan keinginan duniawi seperti makanan, minuman, dan dorongan hawa nafsu lainnya, seseorang dapat menyucikan tidak hanya tubuh akan tetapi juga roh dan jiwa mereka. Pelaksanaan puasa bukan hanya sekedar tidak makan dan minum tetapi juga diiringi waktu berdoa secara pribadi ataupun bersama serta saling mengasihi.³ Yesaya mengutuk ketidakadilan dan pengabaian terhadap janda dan anak Yatim, serta penindasan terhadap orang miskin. Yeremia Mencela penindasan terhadap orang miskin dan pelecehan terhadap keadilan. Yehezkiel mengutuk penindasan terhadap orang miskin, janda, dan anak yatim, sementara Zakharia mencela kelalaian terhadap keadilan dan penindasan terhadap janda, anak yatim, dan orang asing.⁴ Puasa dan ibadah yang benar harus berdampak pada perubahan perilaku sosial dan ketaatan kepada Hukum Allah. Ibadah yang Allah kehendaki adalah puasa yang disertai dengan tindakan nyata keadilan, belas kasihan, dan pelayanan sosial kepada orang lain. Mereka di ingatkan supaya lebih menghargai perhatian terhadap sesama dan membantu orang yang membutuhkan daripada upacara ibadah semata.

Identifikasi Masalah

Pertama, Puasa yang dilakukan dengan tujuan egois. Kedua, Perlakuan buruk terhadap sesama. Ketiga, Harapan yang salah terhadap hasil puasa. Ketiga, Praktik keagamaan yang dangkal.

Batasan Masalah

Agar penulis karya ilmiah ini semakin lebih terarah, maka penulis membuat batasan masalah. Oleh karena itu adapun menjadi batasan masalah dalam penulisan ini, penulis membatasi makna puasa berdasarkan kitab Yesaya 58:1-12 dan implikasi Nya bagi orang Kristen masa kini.

Rumusan Masalah

Dari batasan masalah tersebut, cukup jelas apa yang akan menjadi pokok permasalahannya. Karena masalah yang sudah dibatasi kiranya perlu untuk dirumuskan. Mengingat begitu

² Pdt. Prof Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D “Dua Konteks : Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi di Indonesia” (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009), 10

³ Pdt. Rudolf H. Pasaribu “ Iman Kristen Tentang : Baptisan, Darah, Puasa, Adat, Ulos, Bahasa Roh Dan Aliran Kharismatik” (September 2000), 84

⁴ Sukanto, Th.D . “ Kemiskinan=Kutuk ? Kepedulian Allah dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan (Yogyakarta : Penerbit ANDI, 2013), 67

sangat pentingnya perumusan masalah, maka penulis merumuskan masalah dalam tulisan ini sebagai berikut :

1. Apakah makna Berpuasa dalam konteks Yesaya 58:1-12 ?
2. Bagaimana Implikasi Berpuasa Bagi Orang Kristen Masa Kini?

Tujuan Penelitian

Dalam karya ilmiah penulis lebih dahulu menetapkan tujuan yang hendak dicapai . adapun tujuan tersebut adalah :

1. Untuk mengetahui makna berpuasa menurut Yesaya 58:1-12.
2. Untuk mengetahui implikasi berpuasa dalam Yesaya 58:1-12 ditengah kehidupan orang Kristen masa kini.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Untuk memberikan pemahaman tentang makna berpuasa terhadap kehidupan orang percaya masa kini.
2. Untuk membantu menggali pemahaman tentang kitab Yesaya 58.
3. Untuk membantu memahami latar belakang sejarah dan budaya di tulisan ini.

Manfaat Praktis

1. Agar melalui tulisan ini, penulis dapat menambah wawasan dalam memperlengkapi dan memberi pemahaman untuk melaksanakan puasa yang benar di hadapan Tuhan.
2. Memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana hidup yang benar harus terwujud.
3. Menunjukkan pentingnya keadilan sosial dan kepedulian terhadap sesama.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Puasa

Berpuasa berarti tidak makan dan tidak minum, Kata bahasa Aram yang digunakan untuk puasa adalah “*tsom*”(צום) yang identik dengan kata Ibrani “*tsom*” (צום) yang memiliki gagasan menyerahkan kebutuhan hidup seseorang untuk menerima pengetahuan.⁵ Dalam bahasa Yunani kata Puasa “*nestei’a*”(Νηστεία) ”*nesteuo*“(Νέστεια) yang artinya tidak makan. kata ini secara umum berarti berpantang makanan biasanya untuk jangka waktu yang

⁵Chaim Bentoran & Laura Bertone, “Hebrew Word Study,” 2019.

tertentu. Puasa paling sering dilakukan sebagai ritual keagamaan. Menurut Kamus Alkitab Puasa ialah pantang makanan dan secara luas masih banyak yang dilakukan sebagai kewajiban agama, hal ini disertai dengan doa, dan merupakan simbolkerendahan hati manusia. Namun dikalangan orang ibrani puasa diformalkan selama pembuangan dan sesudahnya.⁶ Menurut Jentezen Franklin puasa dapat membantu seseorang untuk mengalami hubungan yang lebih dalam intim dengan Allah. Dan pentingnya puasa dalam kehidupan rohani dan memberikan testimoninya sendiri tentang manfaat yang dia alami melalui praktik puasa.⁷ Puasa merupakan salah satu ritual atau ibadah keagamaan yang senantiasa dilakukan oleh pemeluk agama di dunia, walau dalam tatacara pelaksanaan dan jumlah bilangan puasa berbeda antara satu ajaran agama dengan ajaran agama yang lainnya. Salah satu hikmah puasa yaitu supaya melatih setiap manusia untuk memajukan lagi kehidupan rohani serta Nafsu jasmani yang terdapat dalam diri tiap-tiap individu supaya harus diredam, dikendalikan, dan diarahkan lagi dengan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan yang sangat mulia. Setiap orang yang menjalankan puasa pada hakekatnya sedang memenjarakan dirinya dari berbagai nafsu jasmani.⁸

Tujuan Puasa

Tujuan dari puasa yang dilakukan bangsa Israel yaitu : *Pertama*, untuk menguatkan doa-doa mereka (Ezr 8:23, Neh 1:4 dan Dan 9:3). *Kedua*, Untuk menyatakan pertobatan dan pembalikan pada Allah sambil menaati kehendaknya (Yoel 2:12 dan 1Raj 21:27-29). *Ketiga*, sebagai bentuk permohonan dan perlindungan Allah (2 Taw 20:3-4 dan Ezr 8:21-23).

Manfaat Puasa

Adapun manfaat dari puasa bagi bangsa Israel yaitu : *Pertama*, Adanya Suatu pendamaian bagi dirinya dan keluarganya serta bagi seluruh umat Israel (Im 16 : 17). *Kedua*, Mendamaikan orang-orang yang bergabung dalam melaksanakan puasa tersebut (im 23 :27-29). *Ketiga*, adanya pertobatan dan pengakuan dosa-dosa bangsa israel.

Jenis-Jenis Puasa

Terdapat ada beberapa jenis puasa ialah sebagai berikut:

1. Puasa Normal atau puasa biasa
2. Puasa Nasional
3. Puasa Sebagian
4. Puasa Supranatural

⁶W.R.F Browing, "Kamus Alkitab : A Dictionary Of The Bible" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 368.

⁷Jentezen Franklin, "Fasting" (Amerika Serikat: Charisma House, 2008).

⁸Dkk M.Darojat Ariyanto, "Konsep Puasa Dalam Agama Protestan," *FAI-UMS* 24, no. No 2 (2012): 110.

5. Puasa Penuh

Peraturan dan Lamanya Waktu Puasa

Di dalam kitab Perjanjian Lama, bangsa Israel hanya menjalankan satu jenis puasa yang di atur oleh hukum,yaitu puasa pendamaian. Pada hari tersebut,mereka merendahkan diri dan berpuasa. Pada hari itu,mereka dilarang melakukan segala macam aktivitas karena hari itu dianggap sebagai hari pendamaian yang harus di hormati selama puasa tersebut, seperti larangan bekerja yang berlaku sepanjang hari.

Studi Kitab Yesaya

Nama Kitab

Kitab Yesaya merupakan salah satu bagian terbesar dalam kanon Alkitab,sejajar dengan kitab Mazmur dan kitab Yeremia. Kitab ini memiliki tingkat yang sangat penting yang sangat tinggi,yang dapat dilihat dari kenyataan bahwa ada tidak kurang dari 15 naskah Kitab Yesaya yang ditemukan di antara naskah-naskah laut mati. Selain itu Kitab yesaya memiliki pengaruh yang sangat besar,terlihat dari pengaruhnya terhadap tokoh-tokoh seperti Yohanes Pembaptis, Yesus dan penulis-penulis dalam Perjanjian Baru yang mengutip Kitab Yesaya sebanyak 411 kali. ⁹

Penulis Kitab

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kitab ini dikutip setidaknya dua puluh satu kali dalam perjanjian Baru,dan kutipan tersebut berasal dari sebagian kitab. Satu-satunya Penulis yang disebutkan adalah Yesaya. Bukti lain yang mendukung hal ini adalah bahwa kitab ini dinyatakan sebagai karya Yesaya dari pasal 1 ayat 1. Dan tidak ada pengarang lain yang disebutkan dalam seluruh kitab ini. Ini menunjukkan bahwa seluruh Kitab ditulis oleh satu orang penulis yang sama,terutama pada bagian 40-66 yang memiliki nilai sastra yang tinggi,penulis pasti akan menyebutkan namanya,namun dalam kitab ini tidak ada nama lain yang disebutkan di bagian tersebut.

Waktu Penulisan

Kitab Ini diyakini ditulis oleh nabi Yesaya,yang hidup sekitar abad ke-8 SM. Beberapa bagian dalam Kitab Yesaya diyakini oleh Yesaya sendiri pada masa hidupnya. Yesaya sendiri adalah seorang nabi di Kerajaan Yehuda,dan ia melayani sebagai nabi selama pemerintahan raja Uzia,Yotam,Ahas, dan Hizkia. Periode hidup Yesaya ini berlangsung

⁹D.A Hubbard&F.W Bush W.S.Lasor, “Pengantar Perjanjian Lama 2 : Sastra Dan Nubuat” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 254

sekitar 740-687 SM. Kitab Yesaya dapat bervariasi tergantung sudut pandang dan interpretasi yang di adopsi oleh para ahli Alkitab.¹⁰

Tujuan Penulisan Kitab

Kitab Yesaya dirangkai dengan tujuan untuk menyoroti karakter yang bisa di andalkan dari Allah, yaitu Yahwe, dalam perjanjian itu. Perbedaan yang jelas terlihat antara tindakan dua raja, yaitu Ahas dan Hizkia. Ahas tidak memiliki kepercayaan kepada Yahwe tetapi justru meminta bantuan orang Asyur.¹¹

Sitz Im Leben (Setting In Life)

Situasi Politik

Pada masa ketika Yesaya menjadi seorang nabi di kerajaan selatan Yehuda, situasi politik menjadi kompleks. Kerajaan utara Israel yang terdiri dari 10 suku, sedang mengalami masa kehancuran. Bangsa Asyur dibawah kepemimpinan Tiglat Pileser menyerang Negara-negara di sebelah barat Yehuda, seperti Siria (Aram dengan ibu kotanya Damsyik) dan Israel.¹²

Situasi Sosial-Ekonomi

Latar belakang dari situasi ekonomi pelayanan Yesaya baik di Yehuda maupun di Israel utara, sangat dipengaruhi oleh situasi politik di kedua kerajaan tersebut. Kerajaan ini berkembang dan makmur karena posisinya yang sangat strategis, menjadi jalur perdagangan yang sibuk. Namun, kebanggaan bangsa Israel membuat mereka baerbalik kepada Tuhan. Kemudian, terjadilah perang saudara antara Yehuda dan Israel.¹³

Situasi Keagamaan

Dalam konteks keagamaan, Asahlah yang melakukan beberapa tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Dia membangun patung-patung Baal, mengadakan upacara pengurbanan bayi di lemah Hinom, dan beribadah di bukit-bukit perngorbanan. Ketika dia mengunjungi Damsyik, dia sangat tertarik dengan sebuah mezbah dan kemudian membuat mezbah dyang serupa di Yerusalem.

¹⁰W.S.Lasor, "Pengantar Perjanjian Lama 2 : Sastra Dan Nubuat."

¹¹Andrew E.Hill & John H.Walton, "Survey Perjanjian Lama" (Gandum Mas, 2013), 519-520.

¹²Ferry Simanjuntak, "Pengantar Kitab-Kitab Puisi Dan Nabi-Nabi Besar" (Bandung: Gunung Agung, 2015), 94.

¹³Audriano Kalundang, "Keadilan Dan Kebenaran Menurut Yesaya 32:1-8 Serta Korelasinya Dengan Diskriminasi Ras Dan Interseksionalitas Masa Kini," *Jurnal Mahasiswa Kristen IAKN Manado* Vol.3 No 2 (2022): 28.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian skripsi ini, digunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan Studi Kepustakaan (Library Research). Pendekatan ini mengacu pada Studi Biblika, terutama Perjanjian Lama, melalui analisi isi dan pendekatan eksegetis. Stevri dan Danik mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu metode yang didasarkan filsafat atau paradigma fenomenologi. Metode ini mencakup karakteristik penelitian alamiah dengan keyakinan bahwa realitas bersifat terbuka, kontekstual, jamak, menyeluruh.

Metode Eksegesis

Dalam melakukan penafsiran penulis menggunakan metode penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan syarat an langkah-langkah penafsiran yaitu A.A Sitompul dan Ulrich Beyer.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanggilan Untuk Menyatakan Kebenaran (1-2)

Ayat 1 dimulai dengan kalimat “Nabi diperintahkan oleh Tuhan untuk meinggikaan suaranya seperti terompet dan memberitahu kepada orang-orang pelanggaran mereka dan dosa. Kata terompet dalam bahasa asli כְּשׁוֹפָר “kas.so.w.par” כ “kas” Preposisi partikel שׁוֹפָר “Shophar” kata benda umum maskulin tunggal absolut. Pelanggaran dalam bahasa aslinya פְּשָׁעִים “pis.am” kata benda umum maskulin tunggal konstruksi akhiran orang ke-3 jamak maskulin. dan bahasa asli dosa חַטָּאִים “chatta’ah” kata benda umum feminin jamak konstruksi akhiran orang ke-3 jamak maskulin.¹⁵ Ayat 2 menggambarkan bangsa Israel yang tampaknya saleh dan beribadah secara rutin, tetapi hati mereka jauh dari Allah. “Mereka mencari-Nya setiap hari dan mengaku ingin mengenal jalan-jalannya” bahasa aslinya יָדַרְשׁוּ יְיָ “Yid.ro.sun” kata kerja qal tidak sempurna orang ke-3 maskulin jamak biarawati paragogik. namun sebenarnya mereka tidak hidup sesuai dengan prinsip-prinsip. orang-orang sebangsa Yesaya tidak menunjukkan tingkat kekudusan yang lebih rendah selama masa pelayanannya yang terakhir dibandingkan dengan tahun-tahun awalnya.

¹⁴ A.A Sitompul dan Ulrich Beyer, “Metode Penafsiran Alkitab” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 344–375.

¹⁵ Michael Fishbane “Biblical Interpretation In Ancient Israel” (University Press Inc, New York 1985), 304

Kemunafikan Berpuasa (Ay 3-5)

(Ayat 3) bangsa Israel bertanya mengapa Tuhan tidak memperhatikan upaya dan jerih payah mereka berpuasa. Allah menjawab mereka dengan menunjukkan beberapa perbuatan mereka yang keliru, yaitu: Berindak semena-mena dan saling berkelahi. Setelah mengungkapkan kecurangan yang meluas di tengah-tengah masyarakat ini, Yesaya mengubah perhatiannya ke satu contoh konkret, yakni praktik berpuasa. Ayat 4 Kemarahan dan kekerasan tampak dalam bentuk perselisihan serta perdebatan yang penuh pukulan berbahaya. Sebaiknya kamu tidak berpuasa, sehingga suaramu bisa terdengar di tempat yang tinggi. Dampak yang muncul setelah berpuasa sungguh mengejutkan. Ayat 5 ayat ini mengacu pada pengajaran nabi Yesaya tentang pentingnya hati yang tulus dalam melakukan ibadah dan berpuasa. Nabi ini menekankan bahwa Allah menginginkan lebih dari sekedar tindakan. Allah ingin hati yang rendah hati dan tulus dalam beribadah, bukan hanya perbuatan berpuasa yang hampa makna.

Puasa Yang Benar (6-7)

Ayat 6 *“melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk”* Untuk menghentikan cengkeraman "kejahatan" ketidakadilan adalah suatu penunjukan atas perlunya usaha untuk mengakhiri segala metode yang diterapkan oleh struktur sosial yang salah, atau oleh individu yang bersalah dalam masyarakat, yang mengakibatkan penghancuran atau pengurangan hak kebebasan individu lain. (Ayat 7) Dalam ayat ini mencakup situasi-situasi individu. Meskipun tujuan-tujuan dalam ayat 6 adalah untuk jangka panjang, selalu ada tindakan-tindakan yang harus segera diambil, sebagai contoh, seperti memberikan makanan, tempat tinggal, dan pakaian melalui interaksi langsung secara pribadi.

Berjalan Dalam Kebenaran dan Ketaatan (8-9)

Ayat 8 Dalam ayat ini, nabi Yesaya menyampaikan pesan dari TUHAN kepada umat-Nya. Terang yang terbit seperti fajar menggambarkan perubahan situasi dari kegelapan ke cahaya, dari kesulitan ke harapan. Ayat 9 Yesaya melanjutkan usaha sebelumnya dengan mengatakan bahwa orang-orang Yahudi akan mengalami kesejahteraan jika mereka hidup dengan adil, menghindari kekerasan, dan menunjukkan kesalehan dalam agama mereka.

Tindakan Nyata : Membawa Keadilan dan Pengasih (10-12)

Ayat 10 Kita harus mencurahkan perhatian kepada yang membutuhkan, tidak hanya materi tetapi juga kasih sayang (Ay 10).¹⁶ Memberi dengan sukacita adalah tanda cinta, seperti yang Yesus lakukan saat menyembuhkan dan memberi makan orang banyak. Ayat 11 Dalam

¹⁶ “Holy Bible Matthew Henry Commentary”

nubuatan awal Deutero-Yesaya, seringkali diulang motif tentang memberikan air minum di padang pasir kepada para ekspatriat yang pulang kembali, seperti yang dinyatakan dalam Yesaya 43:20 dan 44:3. Ayat 12 Bangunan yang telah lama menjadi reruntuhan mungkin adalah yang dihancurkan oleh bangsa Babilonia pada tahun 587/586 SM. Ayat 45.13 mencerminkan pembangunan kembali kota oleh Cyrus.

Makna Berpuasa dalam konteks Yesaya 58:1-12

Dalam Yesaya 58:1-12 menekankan pentingnya berpuasa dengan tulus dan hati yang rendah. Puasa dalam konteks ini bukan hanya tentang menahan makanan, tetapi juga tentang melakukan kebaikan dan menghilangkan ketidakadilan dalam masyarakat. Makna berpuasa dalam konteks ini ialah :

1. Menunjukkan kepatuhan kepada Tuhan,
2. Menunjukkan solidaritas sosial,
3. Menghapus penindasan
4. Membuka hati untuk mendengarkan Tuhan
5. Menjanjikan Berkah Tuhan

Implikasi Berpuasa Bagi Orang Kristen Masa Kini

Puasa sebagai sarana untuk meningkatkan kepedulian sosial

Puasa sebagai meningkatkan kepedulian sosial dan memberikan perhatian lebih kepada sesama, terutama kepada mereka yang kurang beruntung atau membutuhkan.

Puasa Sebagai Sarana Untuk Pengendalian Diri

Dalam pengertian yang lebih sempit, puasa adalah menahan makan dan minum selama beberapa waktu. Namun dalam konteks Alkitab, puasa seringkali berhubungan dengan pengendalian diri dan keteguhan di hadapan Allah, seperti yang dinyatakan dalam Mazmur 35:13 dan Yesaya 58:3-5

Puasa Menumbuhkan Rasa Solidaritas Dengan Sesama

Dalam praktek berpuasa di perjanjian lama maupun oleh gereja awal sangat terkait dengan konsep solidaritas yang berarti ialah mengurangi asupan makanan dan minuman lalu berbagi dengan membutuhkan adalah praktik puasa yang berlanjut dengan gereja pada masa sekarang diharapkan untuk mengembangkan solidaritas terhadap mereka yang kurang mampu termasuk orang miskin, yang tertindas dan yang menderita.

Puasa Sebagai Penghindar Dari Sikap Kemunafikan

Gereja saat ini sedang berupaya keras untuk membangun dirinya baik secara fisik maupun spiritual. Dalam konteks ini, penting bagi setiap individu yang ingin memberikan sumbangannya untuk melakukan dengan tulus tanpa tekanan.

Puasa Sebagai Pemulihan dan Kesembuhan

Yesaya 58 berbicara tentang pemulihan dan kesembuhan. Ini mengajarkan umat Kristen tentang pentingnya memperbaiki hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia. Bahwa puasa seharusnya membawa pemulihan rohani dan fisik.

Puasa Sebagai Sarana Untuk Bertobat

Dalam berpuasa sering sekali digunakan sebagai sarana untuk bertobat kepada Allah. Selama puasa individu sering diminta untuk memohon pengampunan kepada Tuhan atas dosa-dosa mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari Yesaya 58:1-12 adalah bahwa puasa yang diterima oleh Allah adalah puasa yang diiringi oleh tindakan nyata kasih dan keadilan. Bukan hanya sekedar menahan makan dan minum, tetapi juga berbagi makanan dengan orang lapar, memberi perlindungan kepada yang terpinggirkan, dan mengupayakan perdamaian. Karena Tujuan sejati dari puasa adalah untuk membuka hati kita kepada kebutuhan orang lain dan hidup sesuai dengan nilai-nilai Allah, bukan hanya sekedar rutinitas agama. Puasa seperti itu akan membawa berkat dan pemulihan. Yesaya 58:1-12 sebuah bagian dari kitab Yesaya dalam Alkitab Kristen. Ini adalah sebuah nubuat yang mengajak orang-orang untuk hidup dengan cara yang benar di hadapan Allah. jadi kesimpulan dari kitab Yesaya pasal 58 ini ialah sebagai berikut :

1. Allah lebih menghargai tindakan nyata yang menunjukkan kasih dan keadilan daripada ritual ibadah semata.
2. Orang-orang dipanggil untuk membebaskan yang terpenjara, memberi makan yang lapar, dan memberikan tempat tinggal bagi orang tak punya.
3. Ketika orang hidup dalam kasih dan keadilan, Allah akan memberkati mereka dengan kesehatan, perlindungan dan bimbingannya.
4. Orang yang hidup dengan benar akan menjadi sumber kehidupan berkelanjutan, seperti mata air yang tak pernah kering.

Ini adalah panggilan untuk menggabungkan iman dan tindakan nyata dalam melayani sesama manusia dan hidup dengan integritas di hadapan Allah. ini mengingatkan kita bahwa ibadah

sejati bukan hanya tentang ritual, tetapi juga tentang kasih dan keadilan dalam tindakan sehari-hari kita. Puasa dalam konteks Yesaya dalam Alkitab adalah tindakan ibadah yang ditekankan pada kerendahan diri, pertobatan, dan pembersihan rohani. Puasa di Yesaya ini seringkali dikaitkan dengan upaya untuk mendekati diri kepada Allah dan mencari pengampunannya. Puasa merupakan cara untuk menyatakan tekad dalam mencari hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan.

Bagi orang Kristen masa sekarang sebaiknya mampu menjalankan makna puasa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini juga dapat diwujudkan melalui pengendalian diri, menghindari ketidakjujuran dan memupuk solidaritas dengan sesama yang sebenarnya merupakan ekspresi nyata dari makna puasa itu sendiri. Karena dalam Yesaya 58 menegaskan bahwa puasa yang benar adalah ketika kita mengikhlaskan hati kita kepada Tuhan.

1. Bagi jemaat Kristen perlu untuk Berbagi dengan yang membutuhkan: karena di dalam Yesaya 58:7 mengingatkan kita untuk membagi makanan dan barang-barang kita dengan orang yang lapar, yang tidak punya tempat tinggal, dan yang membutuhkan. Ini adalah panggilan untuk melakukan kebaikan dan keadilan sosial.
2. Kiranya Jemaat Kristen Juga dapat Membebaskan yang tertindas: Ayat-ayat selanjutnya mengajak kita untuk membebaskan orang yang tertindas, menghapuskan perhambaan, dan memberikan keadilan kepada yang lemah. Ini adalah panggilan untuk berperan aktif dalam mengubah sistem yang tidak adil dan mendukung mereka yang terpinggirkan.

DAFTAR REFERENSI

- Andrew E. Hill & John H. Walton, "Survey Perjanjian Lama" (Gandum Mas, 2013), 519–520.
- Audriano Kalundang, "Keadilan Dan Kebenaran Menurut Yesaya 32:1-8 Serta Korelasinya Dengan Diskriminasi Ras Dan Interseksionalitas Masa Kini," *Jurnal Mahasiswa Kristen IAKN Manado* Vol.3 No 2 (2022): 28.
- Jentezen Franklin, "Fasting" (Amerika Serikat: Charisma House, 2008).
- Chaim Bentoran & Laura Bertone, "Hebrew Word Study," 2019.
- D.A Hubbard & F.W Bush W.S. Lasor, "Pengantar Perjanjian Lama 2 : Sastra Dan Nubuat" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 254
- Dkk M. Darajat Ariyanto, "Konsep Puasa Dalam Agama Protestan," *FAI-UMS* 24, no. No 2 (2012): 110. Pdt. Prof Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D "Dua Konteks : Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi di Indonesia" (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009), 10 Pdt. Rudolf H. Pasaribu " Iman Kristen Tentang : Baptisan, Darah, Puasa, Adat, Ulos, Bahasa Roh Dan Aliran Kharismatik" (September 2000), 84

Robert M Peterson, “Tafsiran Alkitab : Kitab Imamat” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008),
231.

Sukanto, Th.D . “ Kemiskinan=Kutuk ? Kepedulian Allah dan Tanggung Jawab Gereja
Terhadap Kemiskinan (Yogyakarta : Penerbit ANDI,2013),67

W.R.F Browing, “Kamus Alkitab : A Dictionary Of The Bible” (Jakarta: BPK Gunung
Mulia, 2008), 368.

W.S.Lasor, D.A Hubbard&F.W Bush. “Pengantar Perjanjian Lama 2 : Sastra Dan Nubuat.”
254. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.